

BAB V

ANALISIS

A. Ekranisasi Alur dalam *Hikayat Selindung Delima* dan Film *Selendang*

Delima

Alih wahana merupakan pengubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono, 2018:9). Salah satu bentuk alih wahana menurut Damono adalah ekranisasi, yakni pengubahan suatu bentuk karya sastra menjadi bentuk film (Damono, 2018:105). Eneste menambahkan bahwa adanya ekranisasi akan menimbulkan tiga kemungkinan perubahan, yaitu a) pengurangan; b) penambahan; dan c) perubahan bervariasi (Eneste, 1991:61—66).

Pada bab ini disajikan analisis ekranisasi terhadap *Hikayat Selindung Delima* dan film *Selendang Delima*. Bagian ini membahas tentang tiga kemungkinan perubahan dalam ekranisasi dari *Hikayat Selindung Delima* menjadi film *Selendang Delima*. Ketiga hal tersebut akan dijabarkan sesuai dengan tiga kategori unsur-unsur pembangun cerita, 1) ekranisasi alur dalam HSD dan film SD; 2) ekranisasi tokoh dalam HSD dan film SD; dan 3) ekranisasi latar dalam HSD dan film SD.

Alur merupakan pengisahan kejadian dalam waktu yang ditekankan pada sebab-musabab (Eneste, 1991:19). Alur terdiri atas bagian-bagian yang secara konvensional dikenal sebagai permulaan (*beginning*), pertikaian/perumitan (*rising action*), puncak (*climax*), peleraian (*falling action*), dan akhir (*end*). Pada permulaan, biasanya tokoh-tokoh mulai diperkenalkan. Tokoh yang satu

dihubungkan dengan tokoh lainnya. Dari perhubungan tersebut akan memunculkan berbagai persoalan, yang semakin lama akan memuncak. Selanjutnya, cerita melaju pada peleraian. Tokoh-tokoh dalam cerita menempuh jalan atau sikap sendiri-sendiri, sampai pada suatu akhir cerita (Eneste, 1991:20).

Secara garis besar, urutan alur dalam HSD dan film SD tidak mengalami perubahan. Keduanya sama-sama menggunakan teknik alur maju. Hal ini dapat diketahui dari runtutan peristiwa yang dimulai dengan pengenalan, munculnya konflik, puncak konflik, peleraian, dan penyelesaian. Meskipun demikian, ekranisasi tidak dipungkiri akan menimbulkan perubahan. Perubahan alur dapat terjadi akibat kebutuhan film itu sendiri, mengingat medianya bukan lagi bahasa, melainkan audiovisual. Perubahan-perubahan yang terjadi pada film SD akibat ekranisasi akan diuraikan sesuai dengan aspek perubahannya.

a. Aspek Penciutan/Pengurangan

Ekranisasi berarti menjadikan apa yang awalnya dinikmati berjam-jam bahkan berhari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit. Dengan kata lain, novel-novel tebal mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau penciutan jika hendak difilmkan. Tidak semua hal yang muncul di dalam novel akan dijumpai di dalam film. Sebab, sebelumnya pembuat film (penulis skenario dan sutradara) telah memilih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting dan menandai (Eneste, 1991: 61).

Pada pembahasan ini, akan diuraikan bagian-bagian dari hikayat yang tidak dimunculkan dalam film. Aspek penciutan alur dalam film HSD sejumlah

8 bagian. Berikut ini adalah penjelasan kedelapan bagian yang mengalami penciptaan tersebut.

a) Sri Bania Menyiapkan Hidangan Persantapan untuk Bang Segara

Salah satu bagian dari hikayat yang tidak dimunculkan dalam film, yaitu Sri Bania menghadirkan nasi persantapan untuk Bang Segara. Pada awal film pun cerita telah berubah, ketika burung garuda menyerang Bandan Pirus, Bang Segara tidak dimasukkan ke dalam peti seperti yang diceritakan dalam hikayat, tetapi ia pergi berguru ke Gunung Ledang. Sepulangnya Bang Segara ke Bandan Pirus, ia menemukan adiknya bersembunyi di dalam peti.

Pada hikayat, diceritakan bahwa pertemuan Bang Segara dengan Sri Bania tidak langsung terjadi. Bang Segara terlebih dahulu keluar dari dalam peti dan mengira bahwa saudaranya telah tiada. Kemudian, ia pun pergi keluar istana. Pada saat itulah, Sri Bania keluar dari petinya dan menghadirkan nasi persantapan untuk Bang Segara tanpa diketahui olehnya. Hal tersebut dilakukan Sri Bania sebanyak dua kali. Pada bagian kedualah, ia mengaku bahwa hidangan tersebut adalah perbuatannya. Berikut ini adalah kutipan hikayat yang menunjukkan bagian Sri Bania membuat hidangan untuk Bang Segara.

Hatta Sri Bania pun keluarlah dari dalam peti itu. Maka dilihatnya saudaranya sudah turun berjalan ke taman dan dusun itu. Maka Sri Bania pun segeralah mengidangkan nasi gulai persantapan saudaranya, bagi segala nikmat pelbagai dihidirkannya. Maka Sri Bania pun masuk pulaq ke dalam peti akan hal melihatkan kelakuan saudaranya. Hatta Bang Segara pun berbalik pulang ke istananya dengan lapar dahaganya. Hatta serta sampai ke istananya maka dilihatnya nasi gulai sudah terhidang sedia (HSD, hlm. 4).

Bagian ini tidak dimunculkan dalam film karena mempertimbangkan durasi waktu dalam film yang terbatas. Widagdo dan Winastwan berpendapat bahwa adanya keterbatasan waktu, penulis skenario perlu mengingat bahwa hanya informasi yang penting saja yang diberikan. Penonton terbiasa menganggap bahwa segala sesuatu yang diberikan pasti merupakan informasi penting. Jika ada informasi tidak penting, penonton akan tetap menganggapnya penting sehingga dapat membingungkan imajinasi (Widagdo & Winastwan, 2004: 3).

Peneliti berasumsi bahwa cerita Sri Banihan menghidangkan nasi bukan bagian yang memiliki fungsi penting dalam keberlangsungan cerita. Oleh karena itu, bagian-bagian dari hikayat yang dinilai kurang berpengaruh pada alur cerita utama akan mengalami penciptaan dengan mempertimbangan keterbatasan durasi tersebut.

b) Pesan Bang Segara kepada Sri Banihan agar Tidak Memakan Buah Delima

Penciptaan kedua, yaitu pesan Bang Segara kepada Sri Banihan. Dalam hikayat, diceritakan bahwa ketika sedang mempersiapkan perahu untuk berlayar, Bang Segara berpesan kepada Sri Banihan agar tidak memakan buah delima yang ada di taman delima. Sri Banihan pun menyanggapi pesan tersebut, meskipun pada akhirnya ia melanggar. Berikut ini kutipan yang menunjukkan kemunculan pesan Bang Segara kepada Sri Banihan.

Hatta Bang Segara pun turun berjalan membawa conto perahu itu sambil ia berpesan kepada saudaranya, “Ya adikku, sepeinggal abang ini, jika adikku pergi bermain ke taman delima itu, jangan sekali-kali adikku makan buahnya, dan siapa tahu buatan hantu, setan, karena negeri kita nan semak samun dengan hutan dan seorang manusia pun tiada. Dan adindah jangan lupa pesan abang.” Lalu

berkata Sri Baniaan, “Baiklah abang, yang mana titah abang tiada sahaya lalui.” (HSD, hlm. 10)

Dalam film, pesan dari Bang Segara kepada Sri Baniaan tidak dimunculkan. Ketika Bang Segara membersihkan perahu yang dipenuhi air, ia hanya meminta Sri Baniaan untuk beristirahat, tanpa memberi pesan apa-apa. Sri Baniaan pun pergi mandi. Selepas mandi itulah, ia melihat ada buah delima yang tengah masak. Lalu dimakannya buah delima itu.

Adanya penciptaan pesan Bang Segara kepada Sri Baniaan bertujuan untuk menambahkan kesan dramatis dalam film. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lutters bahwa dalam skenario harus termuat unsur dramatik. Hal ini dibutuhkan untuk melahirkan gerak dramatik pada cerita atau pada pikiran penontonnya (Lutters, 2004:100). Apabila pesan Bang Segara hadir, penonton akan menerka-nerka hal-hal yang melatarbelakangi adanya kemunculan pesan tersebut. Sutradara dan penulis skenario telah mempertimbangkan bagian-bagian di dalam hikayat yang tidak perlu dimunculkan dalam film agar penonton tidak dapat menebak cerita selanjutnya. Hal-hal semacam ini dilakukan untuk kepentingan dramatisasi sebuah film.

c) Pesan Sri Baniaan kepada Selendang Delima untuk Mengambil Batu dan Rotan di Pulau Bendu

Penciptaan ketiga yaitu pesan Sri Baniaan kepada Selendang Delima untuk mengambil batu dan rotan di Pulau Bendu. Dalam hikayat, diceritakan bahwa setelah Selindung Delima lahir, Sri Baniaan berpesan agar diambalkan

batu dan rotan, yang sejatinya adalah perwujudan dari ia dan Dewa Laksana.

Berikut ini adalah potongan hikayat yang memunculkan adanya pesan tersebut.

Setelah sudah dimasukkan di dalam peti, hatta Sri Baniah pun berpesan kepada anakandah Selindung Delima, “Jika anakku sangat kesakitan, tuan pesani minta ambilkan di Pulau Bendu, ada bundah taruhkan batu dan rotan itulah anakku minta ambilkan. Dan jika dapat batu dan rotan, tuan buatka buaian dan pesan bunda itu jangan tuan lupakan. Itulah bundah berpesan, dan batu dan rotan itulah ayah dan bunda tuan.” (HSD, hlm.16)

Pesan tersebut tidak dimunculkan dalam film. Setelah Selendang Delima lahir, Sri Baniah hanya bersyair yang berisi tentang kesedihannya meninggalkan Selendang Delima sendiri. Dirinya harus segera pergi menghadap Dewata. Setelah bersyair, ia memasukkan anaknya ke dalam peti. Kemudian, Sri Baniah terjatuh dan tidak sadarkan diri. Arwahnyapun bangun menuju Dewa Laksana.

Adanya penghapusan pesan Sri Baniah kepada Selindung Delima merupakan salah satu hasil ekranisasi yang mempertimbangkan kepentingan dramatisasi film. Lutter menyebutkan beberapa unsur dramatik yang perlu diketahui oleh penulis skenario, salah satunya, yaitu *Surprise* atau kejutan. Penulis skenario perlu memperhitungkan keterkejutan penonton selama atau se usai menyaksikan film yang dihasilkan. Perasaan *surprise* pada penonton timbul karena jawaban yang mereka saksikan adalah di luar dugaan. Guna menimbulkan efek *surprise*, penulis skenario perlu membuat cerita yang tidak mudah ditebak oleh penonton (Lutters, 2004:102).

Sama halnya dengan kasus penghapusan poin kedua, penghilangan bagian ini dinilai dapat meningkatkan kesan dramatis bagi penonton. Dengan tidak

dimunculkannya pesan tersebut, penonton tidak dapat menebak penyebab di akhir cerita Selendang Delima meminta Bang Segara untuk mengantarnya ke Pulau Bendu. Di Pulau Bendu itulah terdapat batu dan rotan jelmaan Sri Banian dan Dewa Laksana. Dengan demikian, penonton tidak dapat menduga bahwa film akan berakhir dengan hidupnya kembali ayah dan bunda dari Selendang Delima.

d) Mimpi Bang Segara tentang *Kemuncak* Mahligai Roboh Menimpa Putri Keenam

Penciutan keempat, yaitu mimpi Bang Segara tentang *kemuncak* mahligai roboh dan menimpa putri keenam. Diceritakan bahwa Bang Segara tidur bersama putri bungsu. Tiba-tiba ia bermimpi bahwa *kemuncak* mahligai istana roboh menimpa putri keenam. Ia pun membangunkan putri bungsu dan bertanya tentang arti dari mimpinya tersebut. Berikut ini kutipan yang menunjukkan kemunculan mimpi Bang Segara di dalam hikayat.

Setelah sudah santap lalu santap sirih di dalam puan. Hatta hari pun jauh malam, maka bagindah pun beradulah. Maka adalah waktu dini hari bagindah pun mimpi kemuncak istana maligai rubuh ditimpunya putri keenam. Hatta bagindah pun terkejut berdebar hatinya. Hatta dengan segera bagindah pun membangunkan istrinya, “Ayuhai adindah, bangunlah, apakah mulanya beta bermimpi apakah hartinya?” Hatta lalu terkejut putri bungsu, ia pun bangun teraba-raba (HSD, hlm. 28-29).

Dalam film, tidak dihadirkan bagian Bang Segara tidur bersama putri bungsu sehingga mimpi tentang musibah yang terjadi kepada putri keenam pun juga tidak dimunculkan. Dalam hikayat, mimpi ini tidak memiliki fungsi yang berpengaruh terhadap alur utama sebab tidak mengandung tanda yang signifikan pada cerita selanjutnya. Pratista menegaskan bahwa seorang sineas

dapat memilih serta melepas bagian cerita tertentu tanpa meninggalkan inti alur cerita serta hukum kausalitas. Sineas dapat meloncati bagian-bagian cerita yang dianggap tidak perlu (Pratista, 2008: 34).

Penulis skenario pasti telah memilih dan memilah hal-hal yang dianggap penting dan yang tidak penting. Oleh karena itu, bagian tersebut mengalami penciutan dan tidak dimunculkan dalam film. Selain menghemat durasi, faktor sinematografi juga dapat mempengaruhi adanya penciutan. Bila dalam hikayat penggambaran *kemuncak* mahligai runtuh dapat diimajinasikan hanya dengan melalui kata-kata, tetapi dalam film perlu adanya pertimbangan filmis agar visualisasi dari cerita tersebut dapat tersampaikan kepada penonton. Bagian-bagian yang rumit dalam hal sinematografi semacam ini menjadi pertimbangan bagi sutradara untuk memunculkannya ke dalam film atau tidak.

e) Kunjungan Bang Segara ke Tanjung Pura

Penciutan kelima, yaitu Bang Segara pergi mengunjungi Tanjung Pura. Dalam hikayat, diceritakan bahwa Tanjung Pura merupakan tempat Bang Segara pernah mengaji semasa ayahnya masih hidup. Setelah Bang Segara menjadi raja di Benua Puri, ia menyempatkan diri untuk berkunjung ke sana. Bang Segara menceritakan semua bencana yang terjadi di Bandan Pirus hingga ia dijadikan raja di Benua Puri kepada raja Tanjung Pura.

Sebelum Bang Segara berangkat ke Tanjung Pura, ia mendapat pesan dari Selindung Delima untuk mengambil batu dan rotan di Pulau Bendu. Apabila pesan ini tidak diindahkan oleh Bang Segara, maka ia akan tertahan badai dan topan di Pulau Bendu. Kemunculan kunjungan Bang Segara ke

Tanjung Pura berfungsi sebagai sarana untuk diambilkannya batu dan rotan di Pulau Bendu. Berikut kutipan hikayat yang menunjukkan kemunculan kunjungan Bang Segara ke Tanjung Pura.

Tunduk menyembah Selindung Delima, “Patik tuanku, hamba yang hina, sebab pun patik datang kemari harapkan diampun di ke bawah duli yang mahamulia. Tuanku hendak ke Tanjung Pura itulah patik hendak berpesan ke bawah duli tuanku. Jikalau duli tuanku kembali kelak, tuanku singgahi apa di Pulau Bendu, ambilkan patik rotan dan batu tidak berciri keduanya itu. Jikalau tidak tuanku kenal batunya hitam rotannya tunggal di atas batu tumbuh berlingkar tuanku kerat barang sejengkal atau mana sedapatnya. Dan jika tiada tuanku singgahi akan mengambil batu rotan itu tidaklah dapat tuanku kembali pulang ke negeri melainkan tuanku bertemulah dengan ribut dan topan sehari-hari, pulau itu pun tak dapat tuanku lalui.” (HSD, hlm. 40-41).

Nama Tanjung Pura hanya disinggung satu kali dalam film oleh Bang Segara, yaitu ketika ia ditanya oleh Perdana Menteri. Bang Segara menjawab bahwa ia berniat berlayar ke Tanjung Pura, tetapi ia tidak sengaja singgah ke Benua Puri untuk beristirahat.

Ketiadaan kunjungan Bang Segara ke Tanjung Pura cukup memangkas cerita menjadi lebih singkat. Apabila bagian tersebut dimunculkan dalam film, akan menambah durasi yang lebih panjang. Terlebih lagi jika cerita disamakan dengan hikayat, visualisasi topan dan badai ketika di perairan Pulau Bendu akan menjadi pertimbangan bagi tim produksi film.

f) Pernikahan Sri Baniaan dengan Dewa Laksana

Penciutan keenam yaitu pernikahan Sri Baniaan dengan Dewa Laksana. Dalam hikayat diceritakan bahwa setelah Sri Baniaan dan Dewa Laksana hidup kembali, keduanya menghadap Bang Segara. Dewa Laksana pun memperkenalkan diri kepada abang dari Sri Baniaan. Ia memberi tahu bahwa

dirinya adalah ayah dari Selindung Delima. Suatu hari, Bang Segara berunding dengan putri bungsu untuk menikahkan Sri Banian dengan Dewa Laksana. Pernikahan keduanya pun digelar dengan sangat meriah di Benua Puri.

Lain halnya dengan hikayat, dalam film tidak diceritakan adanya pernikahan antara Sri Banian dan Dewa Laksana. Setelah mereka hidup kembali, mereka pun pulang ke Benua Puri. Akhir cerita dalam film, yaitu ketika Bang Segara meminta mereka untuk kembali ke Bandan Pirus.

Cerita dalam skenario tidak mungkin dibuat sepanjang cerita dalam hikayat. Dalam hal ini, cerita pernikahan Sri Banian dengan Dewa Laksana hingga akhir cerita dalam hikayat tidak dapat ikut dimunculkan dalam film karena akan menimbulkan kerancuan fokus cerita. Film *Selendang Delima* berfokus pada tokoh Selendang Delima.

Pada bagian akhir film, diceritakan bahwa Selendang Delima dapat berkumpul kembali dengan kedua orang tua beserta orang-orang terkasihnya, setelah sekian lama hidup sendiri dan menderita akibat ulah keenam putri. Ini merupakan *happy ending* yang cukup baik. Peneliti berasumsi bahwa penulis skenario dan sutradara menilai bagian tersebut sudah menjadi akhir yang memuaskan bagi penonton. Oleh karena itu, cerita yang dimunculkan dalam film hanya sampai pada bagian berkumpulnya mereka di Benua Puri.

g) Pemerintahan Bandan Pirus di Bawah Kendali Dewa Laksana

Telah dibahas pada penciptaan keenam, bahwa cerita dalam film berakhir pada bagian berkumpulnya Selendang Delima bersama orang-orang

terkasih. Dalam hikayat, cerita masih berlanjut dengan kembalinya Sri Banian, Dewa Laksana, dan Selindung Delima ke Bandan Pirus.

Bandan Pirus diceritakan menjadi kerajaan yang besar di bawah kendali Dewa Laksana. Kerajaan Bandan Pirus semakin masyhur. Begitu pula dengan Selindung Delima yang semakin cantik rupanya. Dewa Laksana pun membubuhkan nama baru untuk Selindung Delima, yaitu Putri Angsana.

Penghilangan bagian ini secara otomatis terjadi karena cerita berakhir di Benua Puri. Film *Selendang Delima* tidak memunculkan Bandan Pirus pada pemerintahan Dewa Laksana. Penciutan ini dilakukan karena mempertimbangkan durasi film yang terbatas. Alur yang semakin panjang juga dapat mempengaruhi tingkat kebosanan penonton. Jadi, sebisa mungkin cerita yang ditampilkan tidak terkesan monoton dan mengulang-ulang.

h) Pernikahan Selindung Delima dengan Mambung Udara

Tidak hanya pernikahan Dewa Laksana dengan Sri Banian yang mengalami penciutan, tetapi pernikahan Selindung Delima dengan Mambung Udara pun juga demikian. Akhir cerita dalam hikayat, yaitu perayaan pernikahan Selindung Delima dengan Mambung Udara. Diceritakan bahwa Raja Dewangsa memiliki putra yang telah dewasa dan saatnya menikah. Ia pun mendengar bahwa raja Bandan Pirus memiliki putri yang elok parasnya. Suatu ketika, Raja Dewangsa pun melamar Putri Angsana untuk dinikahkan dengan putranya, Mambung Udara. Lamaran tersebut diterima oleh Dewa Laksana. Berita bahagia ini tidak luput dikabarkan kepada Bang Segara dan putri

bungsu. Mereka pun berlayar ke Bandan Pirus untuk menghadiri pernikahan Putri Angsana.

Pernikahan antara Putri Angsana dan Mambung Udara pun digelar secara besar-besaran di Bandan Pirus. Diadakan perarakan tujuh kali mengelilingi negeri. Setelah semua rangkaian acara selesai, Bang Segara dan putri bungsu pun pamit kembali ke Benua Puri. Sebagai penutup hikayat, Raja Dewangsa meninggalkan pesan sebelum pamit kembali ke kerajaannya.

Bagian ini secara otomatis mengalami pengurangan karena cerita-cerita sebelumnya juga telah dihilangkan. Dalam film, tokoh Selendang Delima divisualkan sebagai gadis yang masih berusia dua belas tahun, sehingga cerita tidak sampai pada pernikahan Selendang Delima. Selain itu, untuk menghadirkan *setting* pernikahan pasti membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dengan pertimbangan tersebut, sutradara memilih untuk menghilangkan bagian-bagian yang berpotensi mengeluarkan dana besar demi memangkas biaya produksi.

b. Aspek Penambahan

Penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang akan difilmkan, maka ada kemungkinan terjadinya penambahan di berbagai unsur. Seorang sutradara pasti memiliki alasan tertentu untuk melakukan penambahan tersebut (Eneste, 1991: 64).

Pada pembahasan ini akan diuraikan penambahan unsur alur dalam film *Selendang Delima*. Penambahan alur dalam film SD sejumlah 3 bagian. Berikut adalah penjelasan ketiga bagian yang mengalami penambahan tersebut.

a) Bang Segara berguru di Gunung Ledang

Penambahan alur pertama dalam film SD, yaitu Bang Segara berguru di Gunung Ledang. Film SD diawali dengan permintaan raja Bandan Pirus kepada Bang Segara untuk menuntut ilmu di Gunung Ledang. Ia mengutus Bang Segara untuk berguru kepada Betara Guru. Bang Segara pun melaksanakan perintah ayahnya tersebut. Ia diantar oleh menteri menuju tempat perguruan. Selama di sana, ia pun melatih kemampuannya bersama murid-murid Betara Guru.



Gambar 12. Bang Segara berguru di Gunung Ledang

Dalam hikayat, tidak disebutkan bahwa Bang Segara diutus oleh ayahnya untuk berguru ke Gunung Ledang. Pembuka hikayat berisi tentang pengenalan kerajaan Bandan Pirus dan kedua putra raja. Cerita dilanjutkan dengan penyerangan burung garuda di negeri Bandan Pirus.

Penambahan alur terjadi sebelum adanya penyerangan burung garuda. Jika di hikayat permasalahan langsung dimunculkan, maka berbeda dengan film. Film selalu memberikan awalan yang cukup untuk membawa penonton masuk ke dalam cerita. Adanya penambahan alur Bang Segara berguru ke Gunung Ledang berkaitan dengan keperluan filmis. Bagian ini dinilai penting dimunculkan sebagai pemantik bagi penonton untuk mengikuti cerita lebih jauh.

Widagdo & Winastwan menerangkan bahwa tangga dramatik yang baik berkenaan dengan penyusunan konstruksi dramatik yang baik pula. Dalam penyusunannya, dikenal adanya struktur tiga babak, yakni terdiri atas *opening*, kemudian *middle*, dan disusul dengan *end*. *Opening* kisaran durasinya antara 10 sampai 20 menit pertama (untuk film panjang). *Opening* berisi pengenalan tokoh dan identifikasi masalah dan risiko yang dihadapinya (Widagdo & Winastwan, 2004:34—35).

Dalam film, konflik penyerangan burung garuda muncul pada menit ke-13. Hal ini sesuai dengan tangga dramatik yang telah disebutkan sebelumnya. Penambahan bagian Bang Segara berguru ke Gunung Ledang berfungsi sebagai *opening*. Dengan tambahan bagian tersebut, menempatkan kemunculan konflik sesuai dengan tangga dramatik yang baik, yakni dimulai dari menit ke-11 sampai ke-21. Penulis skenario telah memperhitungkan durasi waktu dari tahap *opening* untuk masuk ke tahap *middle*.

Selain untuk menghasilkan tangga dramatik yang baik, penulis skenario juga mempertimbangan adanya fungsi kemunculan tokoh, sebab seorang putra raja harus memiliki jiwa kesatria. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa diperlukan adanya bagian yang menceritakan Bang Segara melatih kemampuan sebagai bekal bagi ia melanjutkan kepemimpinan ayahnya ketika telah meninggal.

b) Dewa Laksana membawa Sri Banian ke Kayangan

Penambahan alur yang kedua, yaitu Dewa Laksana membawa Sri Banian ke kayangan. Penambahan ini terletak setelah Sri Banian memakan

buah delima buatan Dewa Laksana. Ia merasa pusing lalu jatuh pingsan. Ketika Sri Baniar terbangun, sudah ada Dewa Laksana di sana. Sementara itu, di hikayat tidak dimunculkan bagian Sri Baniar bertemu dengan Dewa Laksana sebelum melahirkan Selindung Delima.



Gambar 13. Sri Baniar dibawa Dewa Laksana ke kayangan

Penambahan alur tersebut berfungsi sebagai jalan bagi tokoh Dewa Laksana memberi tahu Sri Baniar bahwa dirinya tengah hamil. Melalui pertemuan tersebut, Dewa Laksana menyampaikan banyak pesan, seperti membuatkan peti untuk tempat bagi anaknya ketika lahir dan menitipkan kepada Bang Segara untuk dibawa ke mana pun ia pergi, serta memberikan nama anak tersebut Selindung Delima.

Penulis skenario mempertimbangkan keruntutan cerita dan kejelasan cerita agar penonton dapat menangkap maksud cerita dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lutter dalam Wirajaya¹, bahwa atas nama kepentingan relevansi cerita (logika film), pembuatan skenario yang berasal dari karya-karya sastra tidak mungkin 100% mengikuti cerita aslinya (Wirajaya, 2009:28). Dalam hikayat, diceritakan bahwa Sri Baniar mengetahui bahwa dirinya hamil melalui mimpi. Selain itu, penamaan Selindung Delima

¹ Wirajaya, Asep Yudha. 2009. "Filmisasi Cerpun "Tentang Dia": Sebuah Telaah Ringkas Ekranisasi". Jurnal *ALAYASASTRA* Vol. 5, No. 1, Mei 2009 halaman 28.

juga tidak disebutkan bahwa itu adalah pesan dari Dewa Laksana. Terkait dengan peti sebagai tempat Selindung Delima juga atas kemauan dari Sri Banian sendiri.

Penambahan alur yang mempertemukan Sri Banian dengan Dewa Laksana perlu dimunculkan karena dianggap penting dalam sudut filmis. Penambahan ini dinilai perlu agar keterlibatan tokoh Dewa Laksana sebagai ayah dari Selendang Delima nampak dalam film.

c) Penolakan Tengku terhadap Wasiat Mending Raja Benua Puri

Penambahan alur yang ketiga yaitu penolakan Tengku terhadap wasiat mending raja Benua Puri. Dalam film diceritakan bahwa Perdana Menteri Benua Puri mengusulkan tentang pelaksanaan wasiat yang dipesankan oleh raja kepadanya. Wasiat tersebut berisi tentang pencarian raja baru Benua Puri setelah dirinya meninggal. Karena raja tidak berputra laki-laki, maka ia berpesan, jika ada seorang laki-laki yang dapat mematahkan pedang Gajah Kesaktian, maka dia akan diangkat menjadi raja Benua Puri dan dinikahkan dengan salah satu dari ketujuh putrinya. Hal ini pun ditentang oleh Tengku. Ia selaku salah satu keluarga kerajaan merasa lebih pantas untuk menggantikan posisi raja yang telah meninggal. Ia pun murka dan meninggalkan istana. Ketika Perdana Menteri mengumumkan sayembara pengganti raja, terjadilah peperangan. Saat itulah, Bang Segara datang menghentikan peperangan tersebut.



Gambar 14. Bang Segara menyelesaikan peperangan yang terjadi di Benua Puri

Dalam hikayat, tidak diceritakan adanya penolakan dari keluarga raja saat akan dilaksanakan wasiat tersebut. Penambahan alur ini dianggap perlu untuk memunculkan konflik cerita dalam film. Lutter menerangkan bahwa unsur lain yang perlu diperhitungkan penulis skenario agar menimbulkan kesan dramatis, yaitu konflik. Konflik adalah permasalahan yang diciptakan untuk menghasilkan pertentangan dalam sebuah keadaan sehingga menimbulkan dramatik yang menarik. Konflik timbul ketika seorang tokoh tidak berhasil mencapai apa yang diinginkannya (Lutters, 2004:100).

Selain alasan dramatisasi film, kemunculan peperangan berfungsi sebagai jalan bagi kedatangan Bang Segara di Benua Puri. Dengan demikian, bagian tersebut ditambahkan agar alur lebih terkesan runtut dan berpola. Alur yang runtut dapat membantu penonton dalam memahami jalannya cerita sesuai dengan maksud dari skenario itu sendiri.

c. Perubahan Bervariasi

Selain adanya pengurangan dan penambahan, ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara karya sastra asal dan film yang dihasilkan. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena instrumen yang digunakan oleh keduanya juga berbeda (Eneste, 1991:66).

Pada pembahasan ini akan diuraikan perubahan bervariasi unsur alur antara *Hikayat Selindung Delima* dengan film *Selendang Delima*. Perubahan bervariasi yang terjadi sejumlah 6 bagian. Berikut adalah penjelasan keenam bagian yang mengalami perubahan bervariasi tersebut.

a) Perahu untuk Berlayar Bang Segara dan Sri Baniah Siap di Tepi Pantai

Perubahan bervariasi unsur alur pertama adalah perahu untuk berlayar Bang Segara dan Sri Baniah siap di tepi pantai. Dalam film, diceritakan bahwa seusai Bandan Pirus diserang burung garuda, Bang Segara dan Sri Baniah memutuskan untuk meninggalkan kerajaan tersebut. Mereka pun memeriksa perahu yang ada di pangkalan dan menjumpai satu perahu yang masih dapat dipakai. Perahu tersebut terlihat masih utuh, tetapi dipenuhi dengan air laut karena hampir tenggelam. Bang Segara dan Sri Baniah pun menarik tali perahu itu. Tanpa diketahui, mereka dibantu oleh kekuatan Dewa Laksana hingga perahu dapat menepi.



Gambar 15. Bang Segara dan Sri Baniah menarik tali perahu dibantu oleh Dewa Laksana

Hal yang berbeda ditunjukkan dalam hikayat. Ketika Bang Segara dan Sri Baniah hendak berlayar, mereka tidak menjumpai satu pun perahu yang dapat dipakai karena semuanya telah rusak. Mereka pun harus membuat perahu

terlebih dahulu. Sri Banian memberi arahan kepada Bang Segara tentang bentuk-bentuk perkakas hingga cara membuat perahu.

Perubahan bervariasi pada bagian ini terletak pada perahu yang dipakai untuk berlayar. Jika di hikayat, perahu perlu dibuat terlebih dahulu dengan penjabaran pembuatan yang sangat rinci, maka di film, Bang Segara dapat menggunakan perahu yang tersedia di tepi pantai.

Dalam proses penulisan skenario, beberapa adegan perlu adanya perubahan. Apabila penulis skenario masih mempertahankan cerita asli yang menunjukkan bagian pembuatan perahu, maka akan memakan durasi yang cukup banyak. Meski demikian, perubahan bervariasi tidak mengurangi fungsi adanya perahu itu sendiri. Perubahan bervariasi hanya memunculkan perahu dengan 'jalan' yang berbeda. Pada tujuan akhirnya, perahu dapat digunakan Bang Segara untuk berlayar, entah melalui 'jalan' mana perahu itu hadir.

b) Sri Banian Mengetahui Kehamilannya dari Dewa Laksana

Perubahan bervariasi alur kedua terletak pada bagian Sri Banian mengetahui kehamilannya. Dalam film, diceritakan bahwa Sri Banian dibawa oleh Dewa Laksana ke kayangan setelah ia jatuh pingsan karena memakan buah delima. Melalui pertemuan tersebut, Dewa Laksana memberi tahu Sri Banian bahwa ia telah hamil karena memakan buah delima buaatannya. Dewa Laksana juga menyampaikan beberapa pesan jika anaknya telah lahir.

Pertemuan Sri Banian dengan Dewa Laksana sebelum Selindung Delima lahir tidak terdapat dalam hikayat, seperti yang telah dibahas di atas. Semua hal yang disampaikan oleh Dewa Laksana dalam pertemuan tersebut

diketahui Sri Banian melalui mimpi. Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan hikayat berikut.

Hatta ada kepada satu malam, Sri Banian pun tidur malam, maka ia pun bermimpi melihat bulan tengah naik dan lagi bulan itu pun ditangkap daku. Hatta Sri Banian pun terkejut daripada tidurnya, maka ia berpikir tahulah akan dirinya hamil, “Sudahlah dengan untungku dengan Tuhan *Ilāhul ‘ālamīn*.” Adapun yang menjelma di dalam buah delima itu Dewa Laksana menjadikan dirinya buah delima di dalam taman puspa rakna (HSD, hlm. 11-12).

Perbedaan yang terdapat dalam bagian tersebut terletak pada cara penyampaian. Penulis skenario bermaksud memberikan cara pengungkapan yang berbeda dengan hikayat. Ia menggunakan kehadiran tokoh Dewa Laksana untuk menyampaikan pesan-pesan yang didapat Sri Banian dari mimpi. Hal ini tidak merubah tujuan utama, yakni Sri Banian mengetahui dirinya hamil. Penulis skenario hanya mengubah ‘jalan’ bagi Sri Banian dapat mengetahui hal tersebut, yakni melalui pertemuan Sri Banian dengan Dewa Laksana.

Keruntutan dan kelogisan cerita perlu menjadi pertimbangan ketika penulis skenario hendak membuat alur. Perubahan bervariasi merupakan cara bagi penulis skenario menampilkan sesuatu dengan jalan yang berbeda, tetapi masih pada fungsi yang sama.

Kemunculan buah delima sebagai ‘penyebab’ kehamilan Sri Banian merupakan sebuah simbol. Dalam sudut pandang Islam, buah delima adalah salah satu buah yang disebutkan dalam Alquran dan menjadikannya sebagai buah surga. Berikut adalah ayat yang menyebutkan buah delima.

فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ * فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (الرحمن: 68-69)

“Di dalam keduanya (ada macam-macam) buah-buahan, dan (lebih

husus ada) kurma dan delima. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”(QS. Ar-Rahman: 68-69).

Kajian modern menjelaskan bahwa buah delima bermanfaat untuk berbagai penyakit. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh para ilmuwan Amerika dan Eropa menunjukkan tentang khasiat buah delima bagi wanita dan ibu hamil. Para peneliti menegaskan bahwa mengkonsumsi delima dengan rutin, akan bermanfaat untuk pengobatan anemia, arthritis (radang sendi) dan rematik, di samping manfaat-manfaat lain yang meluas ke jantung dan arteri, mengobati pengerasan pembuluh darah dan mencegah stroke dengan berbagai macam jenisnya².

Khasiat lain buah delima yaitu untuk kesuburan wanita dan kehamilan. Hal inilah yang menjadi latar belakang dipilihnya buah delima sebagai ‘simbol’ penyebab kehamilan Sri Banihan. Dalam sebuah artikel berjudul *9 Manfaat Buah Delima untuk Kesuburan Wanita dan Kehamilan*³, disebutkan bahwa buah delima berkhasiat untuk 1) meningkatkan aliran darah ke rahim; 2) menguatkan dinding rahim; 3) mencegah kerusakan otak pada janin; 4) meningkatkan produksi eritrosit; 5) mencegah depresi; 6) membantu perkembangan jaringan tubuh; dan 7) menjaga kesehatan ibu hamil.

Kemunculan buah delima dimaksudkan sebagai simbol ditanamkannya benih-benih dari Dewa Laksana. Kemudian dimakan oleh Sri Banihan sehingga

² NN. *Keajaiban Buah Delima dalam Al Quran*. <http://pengacaramuslim.com/keajaiban-buah-delima-dalam-al-quran/> (diakses pada 15 Mei 2019, pukul 14.15 WIB)

³ NN. *9 Manfaat Buah Delima untuk Kesuburan Wanita dan Kehamilan*. <https://manfaat.co.id/manfaat-buah-delima-untuk-kesuburan> (diakses pada 16 Mei 2019, pukul 16.35 WIB)

menjadikannya hamil. Buah Delima yang berkhasiat untuk kehamilan merupakan pilihan yang tepat sebagai simbol dalam bagian cerita tersebut.

c) Sayembara Mematahkan Pedang Gajah Putih

Perubahan bervariasi alur ketiga, yaitu terletak pada bagian sayembara mematahkan pedang Gajah Putih. Dalam film, diungkapkan bahwa Bang Segara diminta petinggi istana Benua Puri untuk mengikuti sayembara pencarian raja. Apabila ada seorang lelaki yang dapat mematahkan pedang Gajah Putih, maka ia akan diangkat menjadi raja Benua Puri. Dari sekian banyak peserta sayembara, Bang Segara lah yang berhasil mematahkan pedang tersebut.



Gambar 16. Bang Segara berusaha mematahkan pedang Gajah Putih

Objek sayembara dalam hikayat bukan sebuah pedang yang bernama Gajah Putih, tetapi seekor hewan gajah yang bernama Gajah Kesaktian. Sayembara tersebut berisi apabila Gajah Kesaktian dilepaskan, kemudian ia mengikuti seorang lelaki di belakangnya, maka ia akan terpilih menjadi raja. Gajah Kesaktian itu diceritakan menghampiri Bang Segara dan seolah menyembah dengan belalainya. Oleh karena itu, Bang Segara pun dijadikan raja di Benua Puri.

Perbedaan objek sayembara antara hikayat dan film bukan tidak beralasan. Perubahan seekor gajah menjadi sebuah pedang dapat

dilatarbelakangi oleh faktor kemudahan dalam pembuatan film. Apabila tim produksi harus mengambil *scene* gajah berjalan menuju kepada Bang Segara pasti akan mengalami beberapa kendala. Pertama, gajah merupakan hewan yang besar, untuk membawanya ke lokasi pengambilan gambar akan mengalami kesulitan. Kedua, hewan tidak selalu dapat diatur sesuai dengan kemauan manusia, karena ia bukan benda mati, seperti sebuah pedang. Dua hal tersebut cukup menjadi alasan seorang penulis skenario merubah Gajah Kesaktian menjadi pedang Gajah Putih.

Meskipun demikian, pedang Gajah Putih tidak lantas menghilangkan fungsi Gajah Kesaktian. Pedang Gajah Putih hadir dengan fungsi sebagai objek untuk sayembara. Jika pedang dapat dipatahkan, maka orang tersebut akan menjadi raja. Penulis skenario hanya mengubah instrumen saja, tidak dengan fungsinya. Oleh sebab itu, bagian tersebut termasuk ke dalam perubahan bervariasi.

d) Pertemuan Selendang Delima dengan Sri Banian dan Dewa Laksana di Pulau Bendu

Perubahan bervariasi alur keempat, yaitu pertemuan Selendang Delima dengan Sri Banian dan Dewa Laksana di Pulau Bendu. Dalam film, diceritakan bahwa setelah Bang Segara mengetahui Selendang Delima adalah anak dari saudaranya, ia pun murka kepada putri keenam. Kemudian, Selendang Delima meminta kepada Bang Segara untuk diantarkan ke Bandan Pirus. Di Bandan Pirus tersebut, tersembunyi batu dan rotan yang merupakan ayah dan bundanya. Selendang Delima pun memohon kepada Dewata agar

menghidupkan kembali ayah dan bundanya. Akhirnya, Sri Banian dan Dewa Laksana hidup kembali. Mereka pun melepas rindu dengan berpelukan.



Gambar 17. Selendang Delima berusaha menghidupkan kembali ayah dan bundanya yang dihukum menjadi batu dan rotan

Dalam hikayat, pertemuan Sri Banian dan Dewa Laksana dengan anaknya terjadi di Benua Pirus. Batu dan rotan yang ada di Pulau Bendu telah diambil oleh Bang Segara sepulangnya berlayar dari Tanjung Pura. Batu dan rotan itu diceritakan harus dibuat buaian terlebih dahulu oleh Selindung Delima sebagai syarat untuk menghidupkan kembali Sri Banian dan Dewa Laksana.

Film *Selendang Delima* masih mempertahankan adanya batu dan rotan sebagai wujud Sri Banian dan Dewa Laksana. Perbedaan keduanya terletak pada 'cara' Selindung Delima mendapatkan batu dan rotan tersebut. Di hikayat, batu dan rotan diambilkan oleh Bang Segara dari Pulau Bendu ke Benua Puri, sedangkan di film, Selendang Delima lah yang harus mendatangi batu dan rotan ke Pulau Bendu.

Perubahan ini terjadi karena bagian Bang Segara berkunjung ke Tanjung Pura tidak dihadirkan dalam film sehingga tidak ada 'jalan' bagi penulis skenario menghadirkan batu dan rotan di Benua Pirus secara tiba-tiba. Oleh karena itu, pada akhir cerita dimunculkan bagian tokoh Selendang Delima beserta Bang Segara dan ketujuh putri mendatangi Pulau Bendu.

e) Dewa Laksana Membunuh Burung Garuda Setelah Pulang ke Bandan Pirus

Perubahan bervariasi alur kelima, yaitu mengenai pembunuhan burung garuda yang dilakukan oleh Dewa Laksana. Dalam film diceritakan bahwa setelah Dewa Laksana hidup kembali, ia langsung bermohon diri kepada Bang Segara untuk membunuh burung garuda yang telah menghancurkan Bandan Pirus. Sepulangnya dari membunuh burung garuda, ia kembali menuju Benua Puri untuk menyampaikan kabar tersebut kepada Bang Segara dan Sri Banian.

Kemunculan pembunuhan burung garuda oleh Dewa Laksana dalam hikayat terletak ketika ia, Sri Banian, dan Selindung Delima telah kembali ke Bandan Pirus. Namun, cerita dalam film berakhir hanya sampai di Benua Puri. Kepulangan mereka ke Bandan Pirus tidak dimunculkan dalam film. Oleh karena itu, penulis skenario mengubah alur dengan meletakkan pembunuhan tersebut setelah Dewa Laksana hidup kembali. Bagian ini menjadi puncak penyelesaian dari masalah awal yang muncul, yakni konflik tentang burung garuda.

Meski terdapat perubahan, tidak lantas menggeser fungsi dari pembunuhan garuda tersebut. Pada akhirnya, Dewa Laksana berhasil membinasakan burung garuda sama seperti yang diungkapkan dalam hikayat, hanya saja alurnya yang diubah. Hal ini wajar terjadi karena adanya penghilangan bagian dalam hikayat juga dapat mempengaruhi munculnya variasi-variasi di dalam film.

- f) Dewa Laksana, Sri Banian, dan Selendang Delima Pulang ke Bandan Pirus atas Perintah Bang Segara

Perubahan bervariasi alur terakhir yaitu terkait kepulangan Dewa Laksana beserta istri dan anaknya ke Bandan Pirus. Dalam film, diceritakan bahwa setelah Dewa Laksana berhasil membunuh burung garuda, ia kembali ke Benua Puri untuk memberi kabar gembira tersebut. Kepulangannya pun disambut oleh Sri Banian, Selendang Delima, Bang Segara, dan putri bungsu di halaman istana. Setelah Bang Segara mengetahui kabar tersebut, ia pun meminta Dewa Laksana beserta istri dan anaknya pulang ke Bandan Pirus untuk membenahi negeri yang telah hancur.

Dalam hikayat, diterangkan bahwa kepulangan Sri Banian ke Bandan Pirus merupakan kemauannya sendiri. Setelah Sri Banian dan Dewa Laksana dinikahkan, mereka berunding untuk kembali ke Bandan Pirus. Sri Banian pun meminta izin kepada Bang Segara atas niatan tersebut. Bang Segara sempat menahan, tetapi akhirnya ia mengizinkan mereka untuk kembali ke Bandan Pirus. Bahkan Bang Segara mengutus pegawai istana untuk mengawal Dewa Laksana beserta anak istrinya sampai ke Bandan Pirus.

Pada intinya, Dewa Laksana, Sri Banian, dan anaknya pulang ke Bandan Pirus. Perbedaannya terletak pada tokoh yang meminta kepulangan tersebut. Jika di hikayat, kepulangan itu adalah kemauan Sri Banian dan Dewa Laksana, maka di film berubah menjadi kemauan Bang Segara. Penulis skenario mengungkapkan kepulangan mereka dengan cara yang berbeda, yakni melalui tokoh Bang Segara. Apabila penulis skenario mempertahankan alur

seperti yang ada dalam hikayat, maka durasi dalam film akan bertambah panjang. Cerita Bang Segara meminta Dewa Laksana beserta istri dan anaknya kembali ke Bandan Pirus merupakan akhir yang pas untuk menutup film tersebut.

B. Ekranisasi Tokoh dalam *Hikayat Selindung Delima* dan Film *Selendang Delima*

Cara paling sederhana untuk mengenali tokoh-tokoh dalam novel adalah dengan pemberian nama (Wellek dan Warren, 1956:219). Meskipun demikian, tidak semua tokoh cerita memiliki nama. Seperti halnya dalam *Hikayat Selindung Delima* yang hanya menyebutkan pangkat, seperti hulubalang, menteri, biduanda, dan lain-lain.

Melalui sifat atau watak yang dimiliki tokoh-tokoh dalam novel, pembaca dapat mengerti mengapa suatu tindakan atau peristiwa terjadi. Watak yang dimiliki seseorang juga merupakan motivasi untuk peristiwa-peristiwa selanjutnya yang terjalin dalam cerita dan alur (Eneste, 1991:24). Watak yang dibangun dalam sebuah cerita dapat pula dilihat dari tindakan, tutur kata, dan bagaimana cara ia menyikapi sesuatu hal yang terjadi.

Dalam *Hikayat Selindung Delima* terdapat 13 tokoh yang terlibat, yakni Raja Dewa Peri, Istri Raja Dewa Peri, Bang Segara, Sri Banihan, Selindung Delima (Putri Angsana), Dewa Laksana, Putri Bungsu, Putri Keenam, Raja Sultan Ahmad, Datuk Bendahara, Raja Dewangsa, Istri Raja Dewangsa, dan Mambung Udara. Dalam film *Selendang Delima* terdapat 10 tokoh, yakni Raja Bandan Pirus, Bang Segara,

Sri Baniar, Selindung Delima, Dewa Laksana, Putri Bungsu, Putri Keenam, Perdana Menteri Benua Puri, Tengku (Salah satu keluarga kerajaan), Betara Guru.

Berdasarkan tokoh-tokoh yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa proses ekranisasi mengakibatkan perubahan pada kemunculan tokoh. Perubahan tersebut dapat berupa tiga aspek, yakni penambahan tokoh, pengurangan tokoh, serta perubahan bervariasi tokoh. Berikut akan diuraikan ekranisasi tokoh dalam *Hikayat Selindung Delima* dan film *Selendang Delima* berdasarkan tiga aspek yang telah disebutkan.

a. Aspek Penciutan/Pengurangan

Ekranisasi akan mengakibatkan terjadinya penciutan tokoh. Dalam film *Selendang Delima*, penciutan tokoh berjumlah 5 tokoh. Penghilangan tokoh-tokoh tersebut meliputi TH02 istri Raja Dewa Peri, TH09 Raja Sultan Ahmad, TH11 Raja Dewangsa, TH12 istri raja Dewangsa, dan TH13 Mambung Udara. Kelima tokoh yang ada dalam hikayat tersebut tidak dimunculkan dalam film. Hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi penciutan tokoh akibat proses ekranisasi dari hikayat menjadi film. Analisis mengenai penciutan tokoh akan diuraikan dalam bentuk poin-poin sesuai nama tokoh.

a) Istri Raja Dewa Peri

Tokoh pertama dari hikayat yang tidak dimunculkan dalam film, yaitu istri Raja Dewa Peri. Istri Raja Dewa Peri hanya muncul satu kali dalam hikayat, yakni ketika Bandan Pirus diserang burung garuda dan raja merasa panik hendak menyelamatkan kedua putranya. Mereka sepakat

menyembunyikan anak-anaknya ke dalam peti yang berbeda. Setelah memasukkan Sri Baniah dan Bang Segara ke dalam peti, Raja Dewa Peri dan istrinya pun tewas diserang oleh burung garuda. Berikut adalah potongan hikayat yang menunjukkan kemunculan tokoh istri Raja Dewa Peri.

Maka bagindah pikir akan datangnya ini bala yang amat besar, “Dan apa hal ku dan serta anakku kedua ini?” Maka bagindah pun bertitah kepada istrinya, “Hai adindah, apa bicara tuan? Garuda nan sudah datang kemari.” Maka titah bagindah, “Baiklah kita sembunyikan anakandah kedua ini seorang satu peti kita masukkan.” (HSD, hlm. 2).

Meskipun dalam hikayat istri Raja Dewa Peri tidak berdialog, kemunculannya tetap memberikan fungsi kehadiran tokoh seorang istri raja. Dalam film, tokoh Raja Dewa Peri muncul tanpa disertai dengan tokoh istri. Eneste berpendapat salah satu alasan atau kemungkinan pada kasus pengurangan adalah adanya anggapan bahwa adegan atau tokoh tertentu dalam karya sastra tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film (Eneste, 1991:64). Dalam hal ini, tokoh istri Raja Dewa Peri dianggap tidak memiliki peran penting sehingga mengalami pengurangan dalam film.

b) Raja Sultan Ahmad

Tokoh kedua dari hikayat yang tidak dimunculkan dalam film yakni Raja Sultan Ahmad. Dalam hikayat, diceritakan bahwa Raja Sultan Ahmad merupakan raja Tanjung Pura. Selepas negeri Bandan Pirus porak-poranda, Bang Segara hendak berlayar ke Tanjung Pura. Akan tetapi, dalam masa berlayarnya, ia singgah di Benua Puri hingga mengikuti sayembara dan dijadikan raja. Setelah menjadi raja Benua Puri, Bang Segara pun mewujudkan niat awal untuk mengunjungi Tanjung Pura. Di Tanjung Pura, ia disambut baik

oleh Raja Sultan Ahmad. Dalam kunjungannya tersebut, Bang Segara mengabarkan semua kejadian yang menimpa Bandan Pirus hingga membuat ayah bundanya meninggal. Berikut ini adalah potongan cerita dalam hikayat yang menunjukkan kemunculan tokoh Raja Sultan Ahmad.

Alkisah tersebutlah perkataan raja Tanjung Puri yang bernama Sultan Ahmad. Terlalu amat besar kerajaannya, hukumnya adil, terlalu amat mashur kepada segala negeri-negeri yang asing. Maka baginda itu terlalu amat mengasihani kepada dagang dan miskin (HSD, hlm. 42). Alkisah tersebutlah perkataan baginda Benua Puri duduk bersuka-sukaan dengan raja Tanjung Pura tiada khali lagi, tapa dan tari sehari dan makan dan minum yang tiada berhenti lagi (HSD, hlm. 51).

Dalam film *Selendang Delima*, tidak dimunculkan bagian Bang Segara mengunjungi negeri Tanjung Pura. Dengan tidak dimunculkannya adegan tersebut, maka secara otomatis tokoh Raja Sultan Ahmad tidak dihadirkan dalam film.

c) Raja Dewangsa

Tokoh ketiga dari hikayat yang tidak dimunculkan dalam film, yaitu Raja Dewangsa. Pada hikayat, diceritakan bahwa Raja Dewangsa berasal dari Gunung Rajaksa. Suatu hari, ia berniat untuk menikahkan putranya dengan anak Dewa Laksana. Ia pun mengajak istrinya untuk melamar Putri Angsana (julukan Selindung Delima) di Bandan Pirus. Lamaran tersebut diterima oleh Dewa Laksana karena ia pun juga merasa tertarik dengan putra Raja Dewangsa. Berikut adalah potongan cerita dalam hikayat yang menunjukkan kemunculan tokoh Raja Dewangsa.

Syahdan tersebutlah perkataan di sebuah negeri terlalu amat besar kerajaannya dan nama rajanya Raja Dewangsa kepada masa itu kerajaan itulah yang amat besar, maka Raja Dewangsa itu ada berputra seorang laki-laki terlalu amat cantik majlisnya (HSD, hlm. 97).

Hatta tersebutlah perkataan bagindah masuk ke dalam istana duduk berbeka-beka dengan adindah istrinya, “Ayuhai adindah, apa bicara kita enam hari lagi kita berangkat berjalan ke Bandan Pirus dan siaplah segala harta-harta yang keemasan-emasan dan intan biduri dan berapa-berapa batu-batu yang tiada terharga”, oleh orang sekalian disuruh bawa oleh bagindah (HSD, hlm. 100).

Cerita dalam film berakhir pada bagian Bang Segara meminta Sri Banian dan Dewa Laksana kembali ke Bandan Pirus untuk membangun kembali kerajaan yang telah hancur. Di *scene* tersebut, Selindung Delima divisualkan sebagai gadis yang masih kecil dan belum saatnya untuk menikah. Oleh karena bagian pernikahan Selindung Delima tidak dimunculkan dalam film, maka secara otomatis tokoh Raja Dewangsa pun juga tidak dimunculkan.

d) Istri Raja Dewangsa

Tokoh keempat dari hikayat yang tidak dimunculkan di dalam film, yaitu istri Raja Dewangsa. Berikut adalah potongan cerita kemunculan istri Raja Dewangsa di dalam hikayat.

Hatta raja Dewangsa laki istri pun tertawa manis suara lantas duduk berempat-empat raja-raja itu, lalu berkata istri Raja Dewangsa, “Adapun sahaya datang kedua laki istri ini mendapatkan adindah kedua serta dengan menaruhkan dirinya.” (HSD, 105).

Kutipan di atas menceritakan istri Raja Dewangsa sedang mengutarakan niatannya kepada Dewa Laksana dan Sri Banian untuk melamar Putri Angsana.

Penjelasan yang sama seperti ketidakmunculan tokoh Raja Dewangsa, tokoh istri Raja Dewangsa tidak dihadirkan dalam film karena cerita tidak sampai pada bagian Selindung Delima dinikahkan dengan putranya. Adanya pemotongan alur secara otomatis akan menghasilkan penciptaan tokoh dari hikayat di dalam film.

e) Mambung Udara

Tokoh terakhir dari hikayat yang tidak dimunculkan dalam film yakni Mambung Udara. Dalam hikayat diceritakan bahwa Selindung Delima dinikahkan dengannya. Potongan cerita berikut ini menunjukkan kemunculan tokoh Mambung Udara di dalam hikayat.

Hatta setelah sudah berarak tujuh kali berkeliling negeri maka disambut oleh Raja Dewa Laksana akan Raja Udara itu pun didukkan oranglah kepada puspa pemanjangan itu dengan tuan putri, maka Raja Udara pun dinikahkan oranglah dengan tuan Putri Angsana itu seperti bulan dengan matahari. Setelah sudah maka tirai kelambu yang keemasan itu pun dilabuhkan oranglah. Maka Raja Udara pun duduklah dengan tuan Putri Angsana berkasih-kasih (HSD, hlm. 118).

Kutipan di atas menunjukkan bagian pernikahan Mambung Udara dengan Putri Angsana. Pernikahan tersebut digelar secara besar-besaran. Pernikahan mereka merupakan bagian penutup pada hikayat. Sementara itu, bagian penutup dalam film adalah berkumpulnya Selindung Delima bersama ayah dan bunda, Bang Segara, dan ketujuh putri. Serupa dengan penjelasan kedua tokoh sebelum ini, tokoh Mambung Udara tidak dihadirkan dalam film karena pernikahan Selindung Delima tidak dimunculkan.

b. Aspek Penambahan

Aspek penambahan tokoh dalam film SD berjumlah 2 tokoh. Penambahan 2 tokoh tersebut, yaitu TF09 Tengku (salah satu keluarga kerajaan Benua Puri), TF10 Betara Guru. Kedua tokoh yang ada dalam film tersebut tidak terdapat dalam hikayat. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi penambahan tokoh akibat proses ekranisasi dari hikayat menjadi film.

Pembahasan mengenai penambahan tokoh akan diuraikan dalam bentuk poin-poin sesuai nama tokoh.

a) Tengku (Salah Satu Keluarga Kerajaan Benua Puri)

Tokoh pertama yang menjadi tokoh tambahan, yaitu Tengku (salah satu keluarga kerajaan Benua Puri). Dalam film, diceritakan bahwa Tengku yang tidak disebutkan namanya ini merasa tidak terima dengan keputusan petinggi istana yang akan melaksanakan wasiat dari mendiang raja Benua Puri. Tengku murka karena ia merasa memiliki hak untuk mewarisi takhta kerajaan.



Gambar 18. Kemunculan tokoh TF09 Tengku yang menolak diberlakukannya wasiat dari mendiang raja Benua Puri

Dalam hikayat, tidak diceritakan adanya perlawanan dari pihak keluarga istana ketika wasiat tersebut hendak diwujudkan. Kemunculan tokoh Tengku dalam film merupakan hasil proses ekranisasi karena sebelumnya tidak ada tokoh yang memiliki fungsi seperti ia dalam hikayat.

b) Betara Guru

Tokoh kedua yang merupakan hasil penambahan, yaitu Betara Guru. Dalam film, diceritakan bahwa Bang Segara diminta oleh ayahnya untuk berguru ke Gunung Ledang. Bersama Betara Guru lah Bang Segara menuntut ilmu dan melatih kemampuannya. Betara Guru muncul di bagian awal cerita dalam film.



Gambar 19. Kemunculan tokoh TF10 Betara Guru ketika menerima Bang Segara menjadi muridnya

Betara Guru diceritakan dapat mengetahui peristiwa penting yang terjadi hanya dengan melihat bayangan yang muncul di dalam kendi miliknya. Ketika Bandan Pirus diserang burung garuda, ia pun mengetahui hal tersebut dan menyuruh Bang Segara pulang dengan alasan ilmu Bang Segara telah cukup. Sementara itu, dalam hikayat tidak diceritakan Bang Segara menuntut ilmu di Gunung Ledang. Dengan demikian, tokoh Betara Guru merupakan tokoh hasil penambahan dari proses ekranisasi.

c. Aspek Perubahan Bervariasi

Aspek perubahan bervariasi tokoh dalam film SD berjumlah 1 tokoh. Perubahan 1 tokoh tersebut, yaitu TF08 Perdana Menteri. Meskipun demikian, dalam hikayat muncul satu tokoh yang memiliki fungsi yang sama, yakni Datuk Bendahara. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi perubahan variasi tokoh akibat proses ekranisasi dari hikayat menjadi film.

a) Perdana Menteri Benua Puri

Tokoh Perdana Menteri yang ada dalam film *Selendang Delima* tidak disebutkan di dalam hikayat. Perdana Menteri hanyalah jabatan sementara dari Datuk Bendahara Benua Puri selama kerajaan tersebut belum menemukan raja baru. Dalam film, Perdana Menteri muncul ketika ada perundingan untuk mencari raja baru sebagai pengganti raja Benua Puri yang meninggal.



Gambar 20. Kemunculan tokoh TF08 Perdana Menteri Benua Puri ketika memulai sayembara mencari raja baru Benua Puri

Perdana menteri diceritakan menerima wasiat dari mendiang raja Benua Puri. Ia merasa bahwa wasiat tersebut harus dilaksanakan. Hal ini juga disetujui oleh sebagian besar petinggi istana. Oleh karena itu, ia mengadakan sayembara untuk mencari raja baru hingga suatu ketika Bang Segara bertamu di Benua Puri. Ia pun berhasil memenangkan sayembara tersebut.

Dalam hikayat, Datuk Bendahara tidak disebutkan bertugas menjadi Perdana Menteri Benua Puri. Kemunculannya di hikayat seperti yang terlihat dalam potongan cerita berikut ini.

Adapun datuk bendahara ada dalam negeri itu terlalu susah hatinya kerana negeri tiada beraja. Hatta kepada suatu hari datuk bendahara duduklah di balai diadap oleh segala orang besar-besar sekalian. Dan sabdah datuk bendahara, “Hai tuan-tuan sekalian, apa bicara tuan-tuan sekalian kerana negeri kita ini tiada beraja, sungguh pun ada anak raja sekaliannya perempuan, dan apa hal kita?” Maka jawab sekalian orang besar-besar dan sekalian orang tuah mudah, “Hina dina sekalian, adapun bicara ini sekali-sekali tiada kepada hamba sekalian melainkan semata-mata pulang kepada ke bawah kodam datuk dan yang mana sabdah datuk itulah hamba datuk kerjakan (HSD, hlm. 20-21).

Tokoh datuk bendahara antara hikayat dan film memiliki fungsi kemunculan yang sama. Namun, tokoh datuk bendahara dalam film muncul dengan variasi yang berbeda. Ia menjabat menjadi perdana menteri yang bertugas menggantikan posisi raja untuk sementara waktu. Dengan demikian,

tokoh Perdana Menteri merupakan tokoh dari perubahan bervariasi hasil proses ekranisasi.

C. Ekranisasi Latar dalam *Hikayat Selindung Delima* dan Film *Selendang Delima*

Latar adalah tempat berpijak atau bertumpunya cerita, alur, dan tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra. Latar berusaha menjelaskan keseluruhan lingkungan (waktu dan tempat) cerita (Eneste, 1991: 31). Dengan kata lain, unsur pembentuk latar terdiri atas dua macam, yakni yang berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa dan yang berkaitan dengan waktu berlangsungnya peristiwa.

Latar yang akan dibahas dalam analisis proses ekranisasi dari *Hikayat Selindung Delima* menjadi film *Selendang Delima*, yakni latar yang berkaitan dengan tempat. Hal tersebut dikarenakan latar waktu antara hikayat dan film tidak jauh berbeda.

Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro, latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi. Unsur tempat yang dimaksud dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau bahkan lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Penggunaan tempat dengan nama-nama tertentu harus mencerminkan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013:314—317).

Latar tempat yang muncul dalam *Hikayat Selindung Delima* sebanyak 9 tempat, meliputi Bandan Pirus, galangan, gedung besi, taman delima, bilik Sri Banian, Benua Puri, hutan, Tanjung Pura, Pulau Bendu. Latar tempat yang muncul dalam film *Selendang Delima* sebanyak 10 tempat, yaitu Bandan Pirus, Gunung

Ledang, atas gunung Bandan Pirus, bilik Sri Banian, tepi pantai, taman delima, kayangan, Benua Puri, Pulau Bendu, halaman istana Benua Puri.

Berdasarkan latar tempat yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa antara hikayat dan film memiliki perbedaan. Seperti halnya alur dan tokoh, perubahan juga terjadi pada latar tempat akibat adanya proses ekranisasi. Perubahan tersebut dapat berupa pengurangan atau penghilangan, penambahan, serta perubahan bervariasi.

a. Aspek Pengurangan

Aspek pengurangan atau pengurangan latar dalam film SD berjumlah 3 tempat. Pengurangan 3 tempat tersebut meliputi LH03 gedung besi, LH07 hutan, dan LH08 Tanjung Pura. Ketiga latar tempat yang ada dalam hikayat tersebut tidak dimunculkan dalam film. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi pengurangan latar tempat akibat proses ekranisasi dari hikayat menjadi film. Pembahasan mengenai pengurangan latar tempat akan diuraikan dalam bentuk poin-poin sesuai penamaan tempatnya.

a) Gedung Besi

Latar tempat pertama dari hikayat yang dihilangkan dalam film, yaitu gedung besi. Gedung besi diceritakan sebagai tempat penyimpanan perkakas yang digunakan untuk membuat perahu. Kemunculan latar gedung besi dalam hikayat dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Setelah didengar kata kakandah, ia pun tersenyum seraya berkata, "Pergilah kakandah ambil beliung kita, boleh kakandah asah akan membuat penebang kayu." Setelah didengar oleh paduka kakandah akan kata paduka adindah itu, ia pun pergilah segera pada segenap gedung pesara akan membuka akan mencari beliung dan besi. Hatta Bang Segara pun berpikir dengan seketika yang bagaimana rupanya

beliung itu. Maka ia pun tercengang di dalam gedung besi-besi itu. Maka sekalian pekakasan besi ada belaka (HSD, hlm. 8-9).

Dalam kutipan tersebut, diceritakan bahwa Bang Segara hendak menebang kayu untuk dibuat perahu. Ia pun pergi ke gedung besi untuk mencari beliung sebagai alat untuk menebang kayu. Sementara itu, dalam film tidak dimunculkan adanya latar gedung besi. Hal ini berkaitan dengan tidak dimunculkannya adegan Bang Segara membuat perahu dalam film. Ia dan Sri Banihan menemukan perahu yang hampir tenggelam di tepi pantai. Perahu itu lah yang digunakan untuk berlayar. Karena ketiadaan adegan Bang Segara membuat perahu, maka tidak diperlukan peralatan untuk menebang kayu serta tidak dimunculkan latar gedung besi dalam film.

b) Hutan

Latar tempat kedua dari hikayat yang tidak dimunculkan film adalah hutan. Dalam hikayat, diceritakan bahwa Bang Segara pergi ke hutan untuk mencari perburuan. Kemunculan latar hutan dalam hikayat dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Hatta keesokan harinya maka bagindah pun berangkatlah ke hutan diiringkan oleh segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian. Maka bagindah pun sampailah ke dalam hutan rimba mencari perburuan, seekor pun tiada dapat. Maka baginda bertitah, "Ayuhai mamak menteri, apakah celaka malang kita ini seekor perburuan tiada dapat." Maka hari pun petanglah, maka bagindah pun berangkatlah kembali ke istananya (HSD, hlm. 28).

Kutipan di atas menceritakan bahwa Bang Segara bersama pegawai istana berburu hewan di hutan. Namun, ia tidak berhasil mendapatkan satu pun hewan untuk dibawa pulang. Ia memutuskan pulang ke istana tanpa membawa hasil apapun untuk istri-istrinya. Di sisi lain, latar hutan sama sekali tidak

dimunculkan dalam film. Selama berada di kerajaan Benua Puri, Bang Segara meninggalkan istana sekadar untuk mengunjungi rakyat-rakyatnya.

c) Tanjung Pura

Latar tempat ketiga dari hikayat yang tidak dimunculkan dalam film yaitu Tanjung Pura. Tanjung Pura diceritakan sebagai tempat yang hendak dikunjungi Bang Segara setelah Bandan Pirus porak poranda. Kemunculan latar Tanjung Pura dalam hikayat dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Alkisah tersebutlah perkataan bagindah Benua Puri duduk bersuka-sukaan dengan raja Tanjung Pura tiada khali lagi, tapa dan tari sehari dan makan dan minum yang tiada berhenti lagi (HSD, hlm. 51).

Kutipan di atas menceritakan bahwa akhirnya Bang Segara mengunjungi negeri Tanjung Pura. Dalam kunjungannya tersebut, Bang Segara bermaksud menyambung tali silaturahmi karena ia pernah berguru dengan Raja Sultan Ahmad semasa ayahnya masih hidup. Dalam kunjungannya tersebut, ia banyak menceritakan kisah hidupnya sampai pada masa ia dirajakan di Benua Puri.

Latar Tanjung Pura tidak dimunculkan dalam film. Nama tempat ini sempat disinggung oleh Bang Segara ketika ditanya oleh datuk bendahara mengenai tujuan pelayarannya. Ia menjawab bahwa berniat berlayar menuju Tanjung Pura, tetapi di tengah perjalanan ia singgah di Benua Puri untuk beristirahat. Setelah itu, nama Tanjung Pura tidak lagi dibahas dalam film. Dengan demikian, latar Tanjung Pura telah mengalami penciptaan.

b. Aspek Penambahan

Aspek penambahan latar pada film SD berjumlah 4 tempat. Penambahan 4 tempat tersebut meliputi LF02 Gunung Ledang, LF03 atas gunung bandan pirus, LF07 kayangan, dan LF10 halaman istana Benua Puri. Keempat latar tempat yang ada dalam film tersebut tidak terdapat dalam hikayat. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi penambahan latar tempat akibat proses ekranisasi dari hikayat menjadi film. Pembahasan mengenai penambahan latar tempat akan diuraikan dalam bentuk poin-poin sesuai penamaan tempatnya.

a) Gunung Ledang

Penambahan latar pertama dalam film ialah Gunung Ledang. Di film diceritakan bahwa Bang Segara diutus oleh ayahnya untuk berguru kepada Betara Guru di Gunung Ledang. Kemunculan latar Gunung Ledang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 21. Bang Segara melatih kemampuannya bersama murid Betara Guru di Gunung Ledang.

Setelah Bang Segara diterima oleh Betara Guru sebagai murid, ia pun langsung diperkenalkan dengan murid-muridnya. Gambar 21 menceritakan Bang Segara mulai melatih kemampuannya bersama murid-murid Betara Guru. Sementara itu, dalam hikayat tidak menceritakan bagian Bang Segara menuntut

ilmu ke Gunung Ledang. Dengan demikian, Gunung Ledang merupakan latar tambahan yang terdapat dalam film.

Gunung Ledang merupakan sebuah gunung yang terdapat di Distrik Tangkak, Johor, Malaysia. Latar tersebut merupakan tempat yang nyata, bukanlah fiksi. Gunung Ledang merupakan gunung yang tertinggi di selatan Semenanjung Malaysia dengan ketinggian 1.276 meter (Wikipedia⁴). Letak Gunung Ledang dalam peta dapat dilihat pada gambar 22.



Gambar 22. Peta yang menunjukkan latar tempat dalam hikayat

Sumber: <http://nurhayana-amkeb.blogspot.com/2018/12/gambar-peta-indonesia-png.html>

Dari beberapa nama daerah yang disebutkan dalam hikayat, tiga di antaranya merupakan latar yang nyata, yakni Tanjung Pura, Gunung Ledang, dan Pulau Bendo. Dilihat dari sisi geografis, ketiganya terletak pada titik yang

⁴ Wikipedia. *Gunung Ledang*. https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Ledang (diakses pada 15 Mei 2019, pukul 13.45 WIB)

relatif dekat dan merupakan rumpun Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa latar yang terdapat dalam hikayat mencerminkan nuansa Melayu yang nyata.

Tanjung Pura merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Lokasinya sekitar 60 km dari Kota Medan. Tanjung Pura ialah salah satu titik yang dilewati oleh Jalan Raya Lintas Sumatera menuju Provinsi Aceh. Tanjung Pura terkenal sebagai kota pendidikan dan sebagai kota budaya (Wikipedia⁵).

Latar Pulau Bendu teridentifikasi berasal dari Pulau Bando. Pulau Bando adalah salah satu pulau yang termasuk dalam daerah Kota Pariaman. Kota Pariaman merupakan hamparan dataran rendah yang landai terletak di pantai barat Sumatra dengan ketinggian antara 2 - 35 mdpl dengan luas daratan 73,36 km² dengan panjang pantai ± 12,7 km serta luas perairan laut 282,69 km² dengan 6 buah pulau-pulau kecil, di antaranya Pulau Bando, Pulau Gosong, Pulau Ujung, Pulau Tengah, Pulau Angso dan Pulau Kasiak (Wikipedia⁶).

b) Atas Gunung Bandan Pirus

Penambahan latar kedua di dalam film, yaitu atas gunung Bandan Pirus. Dalam film, diceritakan bahwa ketika burung garuda menyerang negeri Bandan Pirus, raja mengutus seluruh rakyat untuk melawannya. Seluruh rakyat pun membawa senjata dan mendaki gunung tersebut. Kemunculan latar atas gunung Bandan Pirus dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

⁵ Wikipedia. *Tanjung Pura, Langkat*. https://id.wikipedia.org/wiki/Tanjung_Pura,_Langkat (diakses pada 15 Mei 2019, pukul 13.35 WIB)

⁶ Wikipedia. *Kota Pariaman*. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pariaman (diakses pada 15 Mei 2019, pukul 14.20 WIB)



Gambar 23. Rakyat mendaki gunung untuk melawan burung garuda.

Gambar 23 menceritakan situasi ketika seluruh rakyat berbondong-bondong ke atas gunung untuk membunuh burung garuda. Namun pada akhirnya, mereka mati terbunuh oleh burung garuda dan hanya tersisa satu orang yang selamat. Dalam hikayat, diceritakan bahwa raja mengutus rakyat untuk menambah pertahanan, tetapi belum sampai semuanya siap, burung garuda telah membinasakan seluruh penghuni istana. Hal tersebut dapat dilihat pada potongan cerita hikayat di bawah ini.

Lalu bertitah bagindah, “Hai segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat, bala tentara, pergilah kamu sekalian bukailah gedung besi akan berbuat kota berkukuhkan negeri kita.” Maka sembah segala raja-raja dan menteri sekalian lalu berjalan akan membukai gedung besi, lalu diambilnya beribu-ribu pikul lalu diperbuatnya kota. Dan baharu habis sebelah, hatta garudah/ pun dekatlah sudah (HSD, hlm. 2).

Kutipan hikayat di atas tidak menunjukkan adanya latar atas gunung Bandan Pirus. Oleh karena itu, latar tersebut termasuk penambahan latar yang terjadi dalam film.

c) Kayangan

Penambahan latar ketiga dalam film, yaitu kayangan. Dalam film, diceritakan bahwa setelah Sri Baniar memakan buah delima, ia jatuh pingsan. Dewa Laksana pun membawanya ke kayangan. Kemunculan latar kayangan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 24. Sri Banihan dan Dewa Laksana berkasih-kasih di kayangan.

Gambar 24 menceritakan bagian tokoh Dewa Laksana bercumbu dengan Sri Banihan usai ia sadarkan diri. Dewa Laksana meminta Sri Banihan untuk kembali kepada Bang Segara karena ia tahu bahwa Sri Banihan akan segera melahirkan putranya.

Pertemuan Sri Banihan dengan Dewa Laksana setelah ia memakan buah delima tidak diceritakan dalam hikayat. Sri Banihan mengetahui bahwa dirinya hamil melalui mimpi, sedangkan dalam film, Dewa Laksana sendiri yang memberi tahu kepada Sri Banihan bahwa ia tengah mengandung putranya. Dengan demikian, latar kayangan merupakan latar tambahan yang terjadi dalam film.

d) Halaman Istana Benua Puri

Penambahan latar keempat dalam film, yaitu halaman istana Benua Puri. Dalam film, diceritakan bahwa sekembalinya Dewa Laksana dari membunuh burung garuda, ia disambut di halaman istana Benua Puri. Kemunculan latar halaman istana Benua Puri dapat dilihat pada gambar 25.



Gambar 25. Dewa Laksana disambut oleh anak istrinya di halaman istana Benua Puri.

Dewa Laksana pulang membawa kabar gembira bahwa dirinya telah berhasil membunuh burung garuda yang pernah menyerang Bandan Pirus. Ketika pulang, ia disambut oleh Sri Banian, Selindung Delima, Bang Segara, dan putri bungsu. Dalam *scene* tersebut, Bang Segara juga mengutus Dewa Laksana dan Sri Banian untuk kembali ke Bandan Pirus. Bang Segara ingin mereka memerintah di sana dan membangun kembali Bandan Pirus yang telah lama ditinggalkan.

Cerita berbeda dalam hikayat, Dewa Laksana membunuh burung garuda setelah ia, istri, dan anaknya kembali ke Bandan Pirus. Kabar mengenai pembunuhan burung garuda disampaikan melalui pegawai istana Benua Puri yang kembali setelah mengantar Dewa Laksana ke Bandan Pirus. Dengan demikian, latar halaman istana Benua Pirus merupakan penambahan yang terjadi dalam film.

c. Aspek Perubahan Bervariasi

Aspek perubahan bervariasi latar dalam film SD berjumlah 1 tempat. Perubahan bervariasi tersebut, yaitu LF05 tepi pantai. Meskipun demikian, dalam hikayat muncul satu latar yang memiliki fungsi yang sama, yakni galangan. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi perubahan bervariasi latar tempat akibat proses ekranisasi dari hikayat menjadi film.

a) Tepi Pantai

Perubahan bervariasi latar tempat yang terdapat dalam film, yaitu LF05 tepi pantai. Dalam film, diceritakan bahwa Bang Segara dan Sri Banian hendak berlayar meninggalkan Bandan Pirus. Mereka mencari perahu yang

dapat dipakai untuk berlayar. Di tepi pantai inilah, mereka menjumpai satu perahu yang berisi air. Kemunculan latar tepi pantai dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 26. Bang Segara dan Sri Bania mendekati perahu yang ada di tepi pantai.

Bang Segara dan Sri Bania menarik tali perahu agar perahu yang ingin ia pakai dapat menepi. Dalam *scene* tersebut, Dewa Laksana muncul dan membantu mereka menarik perahu itu, sedangkan dalam hikayat diceritakan bahwa Bang Segara dan Sri Bania tidak menjumpai satu pun perahu yang masih layak pakai. Mereka harus membuat dahulu perahu untuk berlayar. Pembuatan perahu ini terjadi di galangan, yakni tempat untuk membuat kapal. Meskipun berbeda tempat, kemunculan kedua latar ini memiliki fungsi yang sama, yakni untuk mempersiapkan perahu. Dengan demikian, latar tepi pantai merupakan latar yang berfungsi mewakili latar galangan dalam hikayat. Latar tepi pantai muncul dengan bentuk variasi yang berbeda sehingga termasuk ke dalam perubahan bervariasi latar dalam film.